

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN KALIBUNTU**

Mia Jumiah<sup>1</sup>, H.Ari Gunardi<sup>2</sup>, Fajar Yumanhadi Arifin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Primagraha

Email: [miajumiah804@gmail.com](mailto:miajumiah804@gmail.com)<sup>1</sup>, [arigunardi667@gmail.com](mailto:arigunardi667@gmail.com)<sup>2</sup>, [fajarbhapenk@gmail.com](mailto:fajarbhapenk@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Kalibuntu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 50 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 62 menjadi 83, serta peningkatan ketuntasan belajar dari 28% menjadi 84% setelah implementasi model Jigsaw. Pembelajaran dengan model Jigsaw terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa, pemahaman materi, serta kemampuan bekerja sama.

**Kata Kunci:** Meningkatkan Hasil Belajar Siswa 1, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw 2, Siswa SD kelas II.

***Abstract:** This study aims to improve the learning outcomes of grade II students of SDN Kalibuntu in the Indonesian Language subject through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model. This study uses a descriptive qualitative approach with 50 students as subjects. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and learning outcome tests. The results showed an increase in the average student score from 62 to 83, as well as an increase in learning completeness from 28% to 84% after the implementation of the Jigsaw model. Learning with the Jigsaw model has been proven to be able to increase student activity, understanding of the material, and the ability to work together.*

***Keywords:** Improving Student Learning Outcomes 1, Jigsaw Type Cooperative Learning Model 2, Grade II Elementary School Students.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya bersama untuk meningkatkan dan merangsang kemampuan laten sumber daya manusia (SDM) melalui berbagai kegiatan, pelatihan dan pembelajaran yang diwujudkan dalam semua tingkat pendidikan, dari pendidikan dasar hingga tingkat kedua dan ketiga. Tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk mengubah anak-anak menjadi individu dengan informasi, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar. Guru biasanya menerapkan perbaikan di area ini dengan menggunakan berbagai teknik dan latihan

untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Sebagai penyulingan prinsip-prinsip Perspektif eksistensi yang dipegang oleh masyarakat Indonesia.

Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila berfungsi sebagai landasan bagi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Meskipun secara umum terdapat persamaan dan perbedaan antara sistem pendidikan nasional negara lain, namun cara pelaksanaan sistem pendidikan nasional dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bangsa Indonesia yang unik dalam hal geografi, sejarah, dan budaya. Oleh karena itu, untuk memenuhi aspirasi dan target pendidikan nasional, pendidikan memegang peranan yang strategis dalam seluruh aspek pembangunan nasional, khususnya dalam hal pembangunan sumber daya manusia.

Pendidikan, sebagaimana digambarkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, merupakan upaya yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk membina lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk secara proaktif menumbuhkan potensi bawaan, karakter pribadi, kemampuan intelektual, kebajikan etika, dan kompetensi yang penting bagi perkembangan individu mereka, masyarakat bangsa, dan negara. Selain itu, pendidikan didefinisikan sebagai proses pembelajaran untuk membuat guru lebih cerdas. Sistem pendidikan nasional dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan rakyat Indonesia yang unik karena geografis, historis, dan kultural.

Salah satu pilar yang menentukan ketahanan dan kemajuan suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan dapat disampaikan melalui modalitas pembelajaran terstruktur dan tidak terstruktur. Sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi wajib menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik dan efisien guna menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Agar siswa dapat menjadi Agen pembelajaran aktif dan pendidik mengambil peran sebagai fasilitator dan perantara inovatif, cara pembelajaran yang diterapkan saat ini perlu diubah. Siswa tidak lagi dipandang hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi harus diberi peran dan dijadikan mitra dalam proses tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN Kalibuntu, Siswa kelas dua menunjukkan bahwa mereka kurang rajin membaca dan belajar, jarang membuka buku pelajaran, dan kurang berhasil dalam belajar. Saat ini masih banyak anak yang kesulitan memahami dan mengikuti pelajaran, khususnya di kelas II SDN Kalibuntu. Alih-alih mencari dan memperoleh ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan, Siswa lebih banyak menunggu

penjelasan guru. Karena guru dominan dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih pasif. Aktivitas utama siswa adalah mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan guru, dan mereka tidak terlalu aktif mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Selain itu, mereka tidak tertarik untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Situasi ini penurunan prestasi akademik dan hasil pendidikan. Dalam konteks ini, kesulitan bagi seorang guru adalah membuat pembelajaran menyenangkan dan sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa. Sekolah mulai mengadopsi berbagai strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Dengan berbagai macam modelnya, termasuk model Jigsaw, model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang paling diminati. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif memiliki manfaat strategis untuk meningkatkan diri. Untuk meningkatkan kemampuan siswa memiliki minat dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk mencapai kompetensi yang diperlukan, pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan. Selain itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk memungkinkan interaksi edukatif yang efektif, yang akan membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dan memperluas wawasan mereka.

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa kelas II di SDN Kalibuntu, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak muncul secara tiba-tiba. Apa yang terjadi? Siswa menunjukkan kemampuan yang rendah dalam memahami isi teks narasi. Mengapa hal ini terjadi? Karena model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dan siswa bersifat pasif. Di mana permasalahan ini ditemukan? Di kelas II SDN Kalibuntu, Kabupaten Serang. Kapan hal ini teridentifikasi? Berdasarkan observasi dan analisis hasil belajar siswa semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Siapa yang mengalami masalah? Siswa kelas II yang menjadi subjek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bagaimana kondisi pembelajarannya? Siswa hanya mendengarkan dan mencatat, jarang berdiskusi atau bertanya, serta minim kerja sama dalam memahami materi. Berdasarkan hasil penilaian sumatif, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Bahasa Indonesia yaitu 75, di mana nilai rata-rata kelas hanya mencapai 62, yang menandakan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah dan perlu dilakukan intervensi pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.

Dalam kerangka kerja pembelajaran kooperatif, peserta didik terlibat secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pendidikan kolektif. belajar kerjasama untuk membantu gotong royong dalam memahami konten, realisasi tanggung jawab, dan desarrollo de habilidades sosial.

Jigsaw Paradigma pembelajaran kooperatif melibatkan segmentasi siswa menjadi faksi kolaboratif. kecil dan setiap siswa berada di kelompoknya sendiri diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari. Setelah memeriksa bagian mereka, siswa akan berkumpul dengan Sebuah kelompok terpisah terlibat dalam pemeriksaan materi pelajaran yang identik (berkumpul sebagai kelompok khusus) untuk mengevaluasi secara kritis konten materi. Selanjutnya, mereka berkumpul kembali dengan kelompok asli mereka untuk menyampaikan pengetahuan yang telah mereka peroleh secara menyeluruh kepada rekan-rekan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Jigsaw memiliki potensi untuk meningkatkan hasil pendidikan, terutama di kalangan siswa kelas dua di Kalibuntu.

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa kelas II di SDN Kalibuntu, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak muncul secara tiba-tiba. Hal ini merupakan akibat dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan sebagai sumber informasi sementara siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif. Model pembelajaran yang tidak bervariasi menyebabkan kurangnya motivasi belajar dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya, siswa hanya menjadi pendengar, kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, atau mengeksplorasi materi secara mandiri. Selain itu, tidak adanya kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran membuat siswa kesulitan dalam memahami isi teks narasi karena mereka tidak terbiasa mengomunikasikan gagasan atau belajar dari teman sejawat. Kurangnya interaksi dan keterlibatan inilah yang pada akhirnya memicu rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, menguraikan, dan menyampaikan kembali isi teks secara utuh, yang mencerminkan rendahnya hasil belajar mereka.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama (Slavin, 1995). Dalam konteks ini, siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran dirinya sendiri dan rekan satu

kelompoknya. Model pembelajaran ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, dan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kolaborasi (Hasanah & Himami, 2021).

## 2. Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Model Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan bertujuan untuk menciptakan ketergantungan positif antar anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bertugas mempelajari dan mengajarkan bagian materi tertentu kepada rekan lainnya, yang mendorong tanggung jawab individu dan kerja tim (Aronson, 1978). Penelitian oleh Wardani & Wiyasa (2020) menunjukkan bahwa model Jigsaw secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi akademik siswa.

## 3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Dalam penelitian ini, hasil belajar diukur melalui kemampuan siswa dalam memahami dan menyusun teks narasi. Menurut Fadliansyah (2019), peningkatan hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis.

## 4. Penerapan Model Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran esensial di tingkat dasar menuntut penguasaan berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks narasi. Leniati & Indarini (2021) menyatakan bahwa model Jigsaw efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran teks, termasuk teks naratif. Model ini memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan pengajaran sesama teman

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas II SDN Kalibuntu tahun ajaran 2024/2025. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, wawancara, dokumentasi, dan soal tes esai yang mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menyusun teks narasi.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga pertemuan: pengenalan teks narasi, pemahaman struktur teks, dan penyusunan teks narasi sederhana. Setiap pertemuan menggunakan langkah-langkah pembelajaran Jigsaw: pembentukan kelompok asal dan ahli,

diskusi kelompok ahli, presentasi ke kelompok asal, dan evaluasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Kalibuntu, dengan jumlah peserta didik sebanyak 50 orang. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diterapkan selama tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal.

### **1. Hasil Awal Pembelajaran**

Sebelum diterapkan model Jigsaw, proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah, dengan dominasi guru dan minim interaksi antarsiswa. Hasil tes awal menunjukkan bahwa:

- Rata-rata nilai kelas adalah 62, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.
- Hanya 28% siswa yang mencapai nilai di atas KKM.
- Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam:
  - Menyebutkan tokoh dan alur cerita;
  - Menyusun urutan peristiwa dalam teks narasi;
  - Menceritakan kembali isi teks dengan bahasa mereka sendiri.

### **2. Penerapan Model Jigsaw**

Model Jigsaw diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pembentukan kelompok asal (heterogen),
- Pembagian materi berbeda untuk setiap anggota,
- Diskusi dalam kelompok ahli,
- Presentasi hasil diskusi ke kelompok asal,
- Evaluasi oleh guru.

Aktivitas pembelajaran difokuskan pada teks narasi pendek yang sesuai dengan jenjang usia siswa, dengan pendekatan visual (gambar seri) untuk mempermudah pemahaman struktur naratif.

3. Hasil Setelah Intervensi

Setelah pelaksanaan tiga siklus pembelajaran dengan model Jigsaw, ditemukan peningkatan yang signifikan:

- Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83.
- 84% siswa mencapai nilai di atas KKM.
- Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal:
  - Menyusun alur dan menceritakan kembali cerita secara runtut,
  - Menjelaskan tokoh dan pesan moral cerita,
  - Keberanian berbicara dan kerja sama dalam diskusi kelompok.

Hasil ini menunjukkan bahwa model Jigsaw mendorong siswa untuk benar-benar memahami materi, karena setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menjelaskan satu bagian materi kepada teman-temannya. Ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

4. Perubahan Pola Belajar dan Keterampilan Sosial

Selain aspek kognitif, terjadi transformasi pada aspek afektif dan sosial siswa:

- Siswa lebih antusias dan fokus selama kegiatan belajar.
- Terjadi peningkatan interaksi antar siswa, baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal.
- Siswa menunjukkan sikap saling membantu dan mampu menyampaikan gagasan dengan percaya diri.

Hal ini membuktikan bahwa model Jigsaw tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa sejak dini.

5. Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan model Jigsaw di antaranya:

- Kesesuaian materi (teks narasi) yang memungkinkan pembagian informasi secara adil.
- Antusiasme siswa terhadap kegiatan belajar kelompok.
- Dukungan guru dalam memfasilitasi diskusi dan menjaga dinamika kelompok.

Hambatan yang muncul adalah:

- Ketimpangan kontribusi antar siswa dalam kelompok, terutama siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif.
- Manajemen waktu diskusi masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam kelompok ahli.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu membagi kelompok secara heterogen, memberikan penguatan pada siswa yang pasif, serta mengatur waktu dengan lebih ketat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada materi teks narasi. Model ini mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar, membangun keterampilan kolaboratif, serta meningkatkan pemahaman konseptual terhadap materi.

### **Saran**

1. Guru disarankan untuk menggunakan model Jigsaw secara berkala, khususnya untuk materi yang bersifat naratif dan bisa dibagi dalam sub-topik.
2. Sekolah sebaiknya memfasilitasi pelatihan model pembelajaran inovatif seperti Jigsaw.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau pada jenjang kelas dan materi yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Habsy, R. (2021). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi statistik. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(2), 65–79.
- Hafiz, M. A. (2025). *Transformasi kelas melalui pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Interaktif SD*, 4(1), 56–65.
- Hima, L. R., & Zakiya, L. F. (2024). Efektivitas strategi Jigsaw dalam pembelajaran menulis di MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo tahun akademik 2023/2024. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 107–115.

- Ma, U. (2025). The implementation of Jigsaw type cooperative learning model to improve student learning outcomes in class VI Indonesian language subjects. *Journal of Education Research*, 8(2).
- Sutrisno, R. D. A. (2023). Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan ilmu pendidikan Universitas Islam Sultan Agung. *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.